

---

## ISLAM DAN TANTANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA: TELAHAH PEMIKIRAN ALI ASGHAR ENGINEER

**Ahmad Miftahudin Thohari**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

---

### Abstrak

***Kata Kunci:***

Ali Asghar  
Engineer, Islam,  
Indonesia,  
Kemiskinan

Kemiskinan masih menjadi satu masalah yang perlu diselesaikan di Indonesia. Sebagai negara dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, Indonesia seharusnya mampu menjadi salah satu negara maju di dunia. Akan tetapi, kemiskinan masih selalu menjadi problem yang sukar dituntaskan. Sistem kapitalisme global dalam dunia industri menjadi momok tersendiri terhadap langgengnya kesenjangan ekonomi bagi masyarakat kelas bawah di dalam kurungan kemiskinan. Di sisi lain, sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan seperti belum terlihat dijadikan sistem nilai yang dapat diimplementasikan untuk dijadikan kebijakan (*policy*) guna membantu pemerintah Indonesia mengentaskan masalah kemiskinan. Melalui kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif, artikel ini memberikan uraian tentang bagaimana Islam harus dimaknai guna bisa hadir memberikan jawaban atas problem kemiskinan yang terjadi di Indonesia dengan menelaah pemikiran kritis Ali Asghar Engineer terkait Islam dan tantangan kemiskinan.

**Abstract****Keywords:**

Ali Asghar  
Engineer,  
Indonesian, Islam,  
Poverty

*Poverty is still a problem that needs to be solved in Indonesia. As a country with abundant natural resources, Indonesia should be able to become one of the most developed countries in the world. However, poverty is still a problem that is difficult to solve. The system of global capitalism in the industrialized world is a scourge in itself for the perpetuation of economic inequality for the lower classes and the confinement of poverty. On the other hand, as a country where the majority of the population is Muslim, Islamic values that uphold human dignity have not been seen as a value system that can be implemented as a policy to help the Indonesian government alleviate the problem of poverty. Through descriptive library research, this article provides a description of how Islam must be interpreted in order to provide answers to the problem of poverty that occurs in Indonesia by examining Ali Asghar Engineer's critical thinking related to Islam and the challenge of poverty.*

**Pendahuluan**

Masalah kemiskinan merupakan permasalahan yang masih menjadi ‘momok’ bagi negara Indonesia. Hal ini terjadi sebab masalah kemiskinan merupakan masalah yang begitu kompleks, yang sekaligus bersifat multidimensional faktor-faktornya, sehingga tak ayal masalah kemiskinan menjadi prioritas utama pembangunan pemerintahan Indonesia.<sup>1</sup> Pun, selama ini pemerintah Indonesia juga telah banyak membuat program-program sebagai bentuk upaya pengentasan kemiskinan yang ada. Meskipun, hasilnya tetap saja belum bisa dirasa maksimal. Problem kemiskinan menjadi tantangan sendiri bagi negara Indonesia.

Kemiskinan sendiri sebenarnya memang menjadi isu sentral di tiap-tiap negara berkembang, pengentasan kemiskinan dan upaya untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat merupakan tujuan akhir suatu negara.<sup>2</sup> Namun demikian, perlu diketahui mengutip pernyataan John

<sup>1</sup> Debrina Vita Ferezagia, “Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2018), h. 2.

<sup>2</sup> Yoghi Citra Pratama, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Bager, bahwa kemiskinan pada abad saat ini berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya kelangkaan alam, yang hal ini terjadi karena segenap prioritas-prioritas kekayaan alam seluruh dunia direnggut oleh mereka-mereka yang kaya. Akibatnya, orang miskin saat ini tidak sama sekali dibelaskasihani, akan tetapi dihapus layaknya sampah.<sup>3</sup> Orang-orang miskin menjadi sosok-sosok yang seolah kehilangan tempatnya untuk hidup layak di dunia.

Sebenarnya berbagai pemikiran maupun konsep-konsep tentang kemiskinan sudah banyak sekali dikaji dan diadaptasi dari berbagai negara-negara berkembang, namun tetap saja belum membuahkan hasil yang nyata dan memuaskan. Indonesia yang meski sudah merdeka sejak tahun 1945, akan tetapi masalah kemiskinan masih saja menjadi masalah yang tak kunjung usai. Pratama (2014) dalam penelitian yang ditulisnya tahun 2014 mengatakan, 14% rakyat Indonesia atau kurang lebih 240 juta jiwa saat ini masih dikategorikan sebagai rakyat miskin, apabila itu diukur dengan indikator pendapatan 1 \$ perhari, yang artinya bahwa masih ada kurang lebih sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia. Yang lebih ironis lagi, apabila indikator bank dunia yang digunakan sebagai parameter dimana rakyat miskin adalah orang yang pendapatannya kurang dari 2 \$ perhari, maka presentase angka tersebut akan melonjak menjadi 35%.<sup>4</sup>

Analisa di atas adalah analisisnya yang dilakukan pada tahun 2014. Sedangkan pada saat ini, data terbaru berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), yang dipublikasikan oleh *databoks.katadata.co.id* memaparkan data persentase penduduk miskin di Indonesia per-Maret 2022 berada pada angka 9,54%. Menurun 0,17 poin, yang pada September 2021 lalu berada pada angka 9,71%. Dengan kata lain, jumlah penduduk

---

di Indonesia,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 4, no. 2 (2019), h. 210.

<sup>3</sup> Jeremy Seabrook, *KEMISKINAN GLOBAL: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 1.

<sup>4</sup> Yoghi Citra Pratama, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.” h. 210.

miskin di Indonesia pada Maret 2022 sejumlah 26,16 juta orang. Menurun sebesar 0,34 juta orang dibandingkan pada September 2021. Pula Jawa di sini menyumbang 13,85 juta penduduk miskin pada Maret 2022. Angka tersebut setara sebesar 52,96% dari total keseluruhan warga miskin nasional.<sup>5</sup> Lebih dari itu, *databoks.katadata.co.id* juga mencatat:

*“Berdasarkan daerahnya, persentase penduduk miskin di pedesaan sebesar 12,29% pada Maret 2022. Angka ini turun dari September 2021 yang sebesar 12,53%. Sedangkan, persentase penduduk miskin perkotaan sebesar 7,50% pada Maret alias turun dari September 2021 yang sebesar 7,60%.”*<sup>6</sup>

Meski dalam catatan BPS persentase angka kemiskinan Indonesia tercatat menurun, bukan berarti lantas masalah kemiskinan di Indonesia dinilai sudah teratasi. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, seharusnya negara Indonesia mampu hadir sebagai salah satu negara maju di dunia. Akan tetapi, faktanya justru sebaliknya. Masalah kemiskinan masih menjadi problem tahunan di negara Indonesia, meskipun sebenarnya banyak upaya dilakukan untuk mengentaskan Indonesia dari masalah kemiskinan. Tidak meratanya persebaran pertumbuhan ekonomi, dalam konteks ini menjadi permasalahan utama dalam upayanya mengentaskan masalah kemiskinan di Indonesia. Tingginya disparitas pendapatan antar daerah menjadi bukti tersendiri betapa tidak meratanya persebaran pertumbuhan ekonomi di Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Cindy Mutia Annur, “Angka Kemiskinan Indonesia Maret 2022 Terendah Semenjak Pandemi,” *Databoks.Katadata.Co.Id*, last modified 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/21/angka-kemiskinan-indonesia-maret-2022-terendah-semenjak-pandemi>.

<sup>6</sup> Annur, “Angka Kemiskinan Indonesia Maret 2022 Terendah Semenjak Pandemi.”

<sup>7</sup> Tisniwati, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, no. 1 (2012), h. 34. From analisis what does utilize secondary data with Regressions Model approaching Barganda was gotten to usufruct that there is one factor dominant the most regards tall its low foot up beggary at Indonesia, a spark of life number that figures is still was reached its health care application generalization that prop resident productivity in utilised economic activity prop more life

Dalam konteks lain, sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu hal demikian menjadi keprihatinan tersendiri bagi negara Indonesia. Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan seharusnya bisa banyak memberikan andil bagi masalah-masalah yang ada. Termasuk juga masalah kemiskinan. Betapapun banyak faktor yang mengakibatkan masalah kemiskinan terus langgeng bersemayam dalam tubuh negara Indonesia. Setidak-tidaknya, nilai Islam yang mencair dan masuk dalam bangunan sila-sila dalam Pancasila bisa memberikan sedikit banyak jawaban dengan cara memberikan satu kebijakan Islami yang bisa menghadirkan solusi harus bagaimana pemerintahan juga masyarakat Indonesia berlaku bersama-sama mengentaskan Indonesia dari kurungan kemiskinan.

Oleh karenanya, melalui kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif guna menelaah pemikiran kritis Ali Asghar Engineer terkait Islam dan tantangan kemiskinan. Dalam hal ini, penulis hendak mencoba memberikan paparan atau uraian tentang bagaimana Islam seharusnya dipahami dan dimaknai guna bisa hadir untuk memberikan jawaban atas masalah kemiskinan yang permasalahan utama di Indonesia.

### **Biografi Ali Asghar Engineer**

Asghar Ali Engineer dilahirkan di Bohra pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajasthan (dekat Udaipur), sedangkan ayahnya Syeikh Qurban Husein, saat itu merupakan seorang *amil*. Asghar Ali Engineer oleh ayahnya dari kecil diberikan pelajaran mulai tafsir Quran ta'wil, fiqh, dan hadist.<sup>8</sup> Selain itu, Asghar Ali Engineer banyak juga diajarkan tentang karya-karya Islam mulai dari Fatimi Da'wah oleh Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayya Shariza, Sayedna Hamidun Kirmani,

---

reasonable. With equation estimation result that results that each a spark of life number decrease as big as 1 percent potentially raise poverty zoom (indigent population

<sup>8</sup> Hamlan, "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)," *Hikmah* 8, no. 1 (2014), h. 23.

Sayedna Hatim al-Razi, Sayedna Jafar Mansur al-Yaman dan yang lainnya.<sup>9</sup>

Dalam karir pendidikannya, pendidikan tingginya ia mulai pada tahun 1956. Enam tahun setelahnya, yakni pada tahun 1962, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dan akhirnya mendapatkan gelar Doktornya dalam bidang teknik sipil dari Vikram University, Ujjain (India).<sup>10</sup> Ali Asghar memperoleh gelar insinyur sipil dari University of Indore, dan mungkin karena gelarnya yang menjadikannya seorang insinyur, membuat Ali Asghar selalu mencantumkan kata 'engineer' (insinyur) di belakang namanya, yang tentu terdengar sekaligus terbaca sangat unik untuk seorang tokoh yang banyak menggeluti dan memiliki kredibilitas dalam wilayah 'studi' dan 'gerakan' Islam.<sup>11</sup>

Asghar Ali Engineer merupakan seorang pemikir dari India, yang menjadi salah seorang dari sekian banyak nama penulis muslim yang cukup produktif. Asghar Ali Engineer sendiri merupakan seorang pemikir kontemporer yang membangun reputasinya sebagai ilmuwan, jurnalis, reformer sosial dan aktivis publik. Maka tak ayal, apabila gagasan-gagasan pemikirannya cenderung hendak membawa perubahan (baca: pembebasan) bagi umat, khususnya Islam.<sup>12</sup> Perlu diketahui bahwa Asghar

---

<sup>9</sup> Radea Yuli Hambali Anita Juliani, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022), h. 27.

<sup>10</sup> Shirhi Athmainnah, "Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal," *As-Salam* 1, no. 1 (2014), h. 25. *historicity is how to understand a religion and text by understanding the historical sides that cover them, or socio-cultural tendencies that cover them too. This renewal of thinking appears as a concern of the contemporary scientists which are taking note for the diversity of muslim . . . . . , so the thought above becomes a theological revolution toward transformative theology to answer the reality nowadays. This thought is as a concern of Asghar Ali Engineer, a thinker from India for making phenomenal changes from the perspective and characteristic of muslim. Asghar Ali Engineer by using hermeneutical approach, stresses to consideration socio-history to find the general principle (substantive*

<sup>11</sup> Hairus Salim, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010), h. 140.

<sup>12</sup> Nurullina Wahidatus Salam, "Komparasi Pandangan Asghar Ali Engineer dan Wahbah Az-Zuhaili Tentang Konsep Poligami" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 22.

Ali lahir pada masa eksploitasi kotor atas nama agama. Dalam kenyataan semacam itulah yang membuatnya banyak mempelajari literatur-literatur di bidang keagamaan baik dari kalangan Islam maupun Barat, tradisional maupun modern. Keterpaduan upayanya dalam pemahamannya tentang agama dan kehidupannya dalam hal eksploitasi agama menjadikan dia seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner dan demokratis.<sup>13</sup>

Ia banyak menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Inggris dengan cukup apik. Ia dianggap banyak memberi inspirasi bagi sebuah gerakan pembebasan dan penyadaran masyarakat tertindas (*mustad'afin*), Ali Asghar juga kerap kali berhadapan dengan kaum penindas (*mustakbirin*). Selain sebagai teolog pembebasan, ia juga dikenal sebagai seorang feminis Islam. Bahkan, di kalangan para aktivis gerakan feminis muslim, nama Ali Ashgar kerap disejajarkan dengan nama-nama aktivis feminis muslim lainnya, misalnya seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, dan yang lainnya.<sup>14</sup>

Sebagai seorang teolog ulung, ia yakin dengan menunjukkan rasa hormat yang sama kepada semua agama, sekaligus mempertimbangkan (baca: menghargai) keyakinan beragama merupakan hal yang amat penting untuk menyongsong kehidupan yang penuh makna. Ali Asghar tidak secara buta begitu saja menerima dan meyakini dogma-dogma yang diwariskan oleh masa silam. Ia percaya bahwa akan selalu ada proses memikirkan ulang (*rethinking*) isu-isu dan mereinterpretasikan wacana Islam untuk menjaga dan mengaktualisasikannya dalam konteks waktu yang senantiasa berubah. Fakta demikianlah, menurut Ali Asghar merupakan kewajiban muslim untuk senantiasa mendapat dan memperbaharui pemahamannya mengenai islam dan merefleksikan secara lebih kritis dan mendalam

---

<sup>13</sup> Siti Baroroh, "Konsep Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer (Perspektif Teori Keadilan John Rawls)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), h. 30.

<sup>14</sup> Wahyu Hidayat, "Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia" (UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 29.

ketimbang hanya membebek secara buta.<sup>15</sup>

Juga, sebagai seorang intelektual publik, yang tidak hanya bersarang di kampus, yang terlalu sibuk mengejar atau membuat penelitian, tapi yang berbasis di masyarakatnya. Engineer memberikan pemahaman kepada umat Islam dan para intelektual lainnya, bahwa perjuangan (umat Islam) untuk transformasi sosial harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan harus secara proaktif terlibat dalam perjuangan melawan bentuk-bentuk hegemoni diskursif dengan cara menawarkan pemahaman Islam yang progresif.<sup>16</sup>

Dengan memahami posisi ini, tidak heran mengapa Asghar Ali sangat peduli dalam menyoroti bentuk-bentuk kezaliman dan segala macam model penindasan. Baginya, orang yang sungguh-sungguh religius akan sangat sensitif dengan penderitaan-penderitaan orang lain, terutama sekali penderitaan orang-orang yang tertindas. Baginya, seorang religius adalah ia yang menentang ketidakadilan. Orang yang diam dan membisu tatkala mendapati bentuk-bentuk ketidakadilan dan penindasan, menurutnya tidak layak untuk disebut religius. Maka tak ayal, Ali Asghar kemudian menyimpulkan sekaligus mencontohkan bahwa sosok Nabi Muhammad itulah representasi sebagai sosok tokoh yang religius, seorang revolusioner yang berjuang untuk melakukan perubahan-perubahan secara radikal dalam struktur masyarakat pada zamannya.<sup>17</sup>

## **Kemiskinan di Indonesia**

Secara etimologis, kata “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Sedangkan, Badan

---

<sup>15</sup> Hidayat, “Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia,” h. 32.

<sup>16</sup> Salim, “Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer.” h. 142.

<sup>17</sup> Hidayat, “Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia.” h. 33.



Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Lebih jauh, diungkapkan bahwa kemiskinan adalah kondisi perekonomian yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan yang diistilahkan dengan garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*).<sup>18</sup>

Sebagaimana yang sering menjadi masalah di setiap negara berkembang, atau dunia ketiga. Kemiskinan menjadi hal marak menjadi isu yang selalu update setiap tahunnya. Adapun, untuk memperkirakan angka kemiskinan itu sendiri, diperlukan data-data tentang ukuran kesejahteraan dan perkiraan garis kemiskinan. Di negara Indonesia, ukuran kesejahteraan yang digunakan adalah konsumsi per-kapita. Sehingga, rumah tangga yang dengan konsumsi per-kapitanya berada di bawah garis kemiskinan, akan digolongkan sebagai kelompok rumah tangga yang miskin. Sedangkan untuk garis kemiskinan umumnya didasarkan pada jumlah minimal asupan kalori setiap harinya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi, yang biasanya dipatok sebesar 2.100 kalor.<sup>19</sup>

Di Indonesia, kemiskinan menjadi masalah yang cukup krusial, tidak hanya disebabkan oleh tendensinya yang semakin meningkat, namun juga konsekuensinya yang tidak hanya meliputi ruang lingkup ekonomi semata tetapi juga masalah sosial dan instabilitas politik yang terjadi di dalam negeri. Sehingga, pengentasan masalah kemiskinan dalam konteks ini harus benar-benar menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>20</sup> Bagaimanapun juga, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat adalah pada wilayah minimnya masalah-masalah kemiskinan.

---

<sup>18</sup> Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia." h. 2.

<sup>19</sup> Anonim, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: PT Grha Info Kreasi, 2007), h. 32.

<sup>20</sup> Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia." h. 211.

Sehingga diperlukan sebuah upaya nyata yang sekaligus secara jangka panjang untuk mengatasinya. Berkaca pada sejarah, sejak Indonesia merdeka penyelenggaraan konsep trilogi pembangunan yang menggunakan teori *trickle down effect* yang diadopsi Indonesia pada zaman Presiden Soeharto ternyata malah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang semu dan justru menghasilkan disparitas yang amat tinggi antara golongan kaya dan miskin.<sup>21</sup> Pada akhirnya, problem kemiskinan di Indonesia masih menjadi isu yang terus-terus terjadi di setiap tahunnya.

Beberapa indikator yang menjadikan penilaian Indonesia tertinggal dan harus mendapatkan perhatian khusus, di antaranya ialah: *pertama*, angka peralihan dari SD ke SMP rendah. *Kedua*, khususnya di kalangan penduduk miskin, angka kekurangan gizi (malnutrisi) sangat tinggi dan hanya baru-baru ini saja berhenti meningkat. *Ketiga*, angka kematian ibu hamil di Indonesia tinggi jauh lebih tinggi daripada negara-negara sebanding lainnya di kawasan Asia Timur. *Keempat*, rendahnya akses air bersih, khususnya di kalangan penduduk miskin. *Kelima*, sanitasi yang buruk, khususnya di kalangan penduduk miskin.<sup>22</sup> Khusus tentang masalah sanitasi, tak dapat disangkal bahwa pelayanan sanitasi di Indonesia adalah yang paling buruk di kawasan Asia.

Lebih parah apabila kemiskinan yang bersifat ‘multidimensi’ didefinisikan sebagai kemiskinan dalam hal pengeluaran, pendapatan dan/ atau kekurangan dari segi salah satu dimensi kemiskinan non-pendapatan seperti yang dibahas di atas tersebut. Di mana akan ditemui fakta, bahwa kira-kira separuh penduduk Indonesia bisa masuk dalam kategori penduduk yang tergolong miskin. Andaikan definisi kemiskinan diperluas lagi hingga mencakup dimensi-dimensi lain yang terkait dengan kesejahteraan hidup manusia, seperti soal konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan akses infrastruktur dasar yang memadai, maka kemiskinan tetap akan menjadi

---

<sup>21</sup> Yoghi Citra Pratama, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.” h. 213.

<sup>22</sup> Anonim, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, h. 38-40.

isu utama di Indonesia. Hal ini dikarenakan, hampir separuh penduduk Indonesia sekarang ini mengalami sedikitnya satu jenis kemiskinan. Jangkauan kemiskinan yang sebenarnya bahkan lebih menonjol di daerah pedesaan, yakni dengan dua pertiga penduduk harus mengalami sedikitnya satu jenis kekurangan, sementara hampir 30 persen rumah tangga di daerah perkotaan mengalami kekurangan untuk sedikitnya satu jenis kebutuhan dasar.<sup>23</sup>

Dalam tulisannya, Jhingan mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang kemudian menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada munculnya masalah kemiskinan. Yakni, pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak layak atau memadai, sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk yang buta huruf dan tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian. Kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi yang buruk, sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif. Ketiga, penduduk yang lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.<sup>24</sup>

### Jenis-jenis Kemiskinan

Kemiskinan sendiri memiliki latar belakang penyebab terjadinya dalam kehidupan masyarakat yang kemudian melahirkan jenis-jenis kemiskinan. Istan<sup>25</sup> menguraikan jenis-jenisnya sebagai berikut:

- 1) **Kemiskinan Natural.** Adalah kemiskinan yang disebabkan karena adanya perubahan pada kondisi alam. Dengan kata lain, kondisi alam dianggap sebagai penyebab munculnya kemiskinan yang dialami masyarakat.

<sup>23</sup> Anonim, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, h. 40.

<sup>24</sup> Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2000).

<sup>25</sup> Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017), h. 83-85.

- 2) **Kemiskinan Kultural.** Adalah kemiskinan yang disebabkan oleh budaya atau kebiasaan yang menjadi kultur masyarakat atau seseorang itu sendiri. Kultur di sini bisa dimaknai pula sebagai sikap hidup, karakter dan cara pandang hidup seseorang atau sekelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan. Sehingga sikap pesimistis dan tidak semangat bekerja keras menjadi contoh dalam hal ini.
- 3) **Kemiskinan Struktural.** Adalah kemiskinan yang terjadi karena adanya akses yang rendah terhadap sumber daya yang menjadi fasilitas dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang justru membentuk masyarakat terus-menerus kesulitan keluar dari jaringan kemiskinan.

### Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Beberapa faktor penyebab timbulnya kemiskinan dalam perspektif sosiologi, menurut Hartono<sup>26</sup> (1997) yaitu:

- 1) Pendidikan yang terlampau rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya.
- 2) Malas bekerja. Sikap malas menjadi masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang akan bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja, atau menjadi bersikap pasif dalam hidupnya (hanya bersandar pada nasib).
- 3) Keterbatasan sumber daya alam. Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupannya.
- 4) Terbatasnya lapangan kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat karena tidak adanya akses masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan.

---

<sup>26</sup> Arnicun Aziz Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

- 5) Keterbatasan modal. Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat, khususnya di negara berkembang. Keterbatasan modal bagi negara-negara yang sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkalnya, baik dari segi permintaan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal.
- 6) Beban keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, tentu akan semakin banyak dan meningkat tuntutan serta beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena memang berangkat dari kemiskinan.

Sedangkan Tisniwati, secara khusus menyebutkan dalam penelitiannya mengenai faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia utamanya adalah, faktor Angka Harapan Hidup (AHH). Dalam analisisnya, AHH menjadi yang paling signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Adapun besarnya persentase pengaruh variabel angka harapan hidup dapat diketahui dari nilai koefisien variable tersebut. Setiap penurunan angka harapan hidup sebesar 1% dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 6,9% atau sebesar 2.245.010 jiwa. Ia (Tisniwati) menambahkan, bahwa hal tersebut bisa dipahami sebab fakta di lapangan meskipun sudah banyak program pemerintah guna mengentaskan kemiskinan melalui program-program di bidang kesehatan. Akan tetapi, faktor biaya yang masih relatif mahal bagi masyarakat yang tidak mampu dan pelayanan kesehatan gratis melalui kartu miskin yang juga belum mampu menuntaskan masalah peningkatan kesehatan seperti yang diharapkan, menjadi alasan mengapa faktor AHH menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan masyarakat di

Indonesia.<sup>27</sup>

Adanya inflasi juga sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Tingkat pendapatan secara riil akan menurun manakala terjadi inflasi dan akibatnya adalah penurunan tingkat konsumsi secara signifikan, yang pada akhirnya akan menambah tingkat kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah juga akan mengurangi kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai oleh karena masih mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, jika diukur dari rata-rata penghasilan masyarakat Indonesia tentu pendidikan yang rendah akan berakibat pada tidak adanya kompetensi dan keahlian masyarakat untuk bisa lebih berkualitas. Hal demikianlah yang juga akan mengakibatkan rendahnya produktivitas masyarakat dan pada akhirnya hanya menghasilkan pendapatan yang minim. Sehingga, ini kemudian memunculkan lingkaran-lingkaran kemiskinan dalam tubuh masyarakat yang tak kunjung usai.<sup>28</sup>

Memang, upaya penanggulangan kemiskinan disadari bukan merupakan hal sederhana, karena kemiskinan bersifat kompleks. Sifat kompleks kemiskinan akhirnya menuntut kebijakan dan taktik penanggulangan yang terintegrasi, contohnya melalui acara-acara perluasan kesempatan kerja produktif, pemberdayaan insan serta kemudahan buat mengakses aneka macam peluang sosial ekonomi yg terdapat. Sebab berbagai keterbatasan pemerintah, acara pengentasan kemiskinan ataupun kebijakan yang berorientasi di masalah kemiskinan membutuhkan skala

---

<sup>27</sup> Tisniwati, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia." From analisis what does utilize secondary data with Regressions Model approaching Barganda was gotten to usufruct that there is one factor dominant the most regards tall its low foot up beggary at Indonesia, a spark of life number that figures is still was reached its health care application generalization that prop resident productivity in utilised economic activity prop more life reasonable. With equation estimation result that results that each a spark of life number decrease as big as 1 percent potentially raise poverty zoom (indigent population h. 44-45.

<sup>28</sup> Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia." h. 212.

proritas.<sup>29</sup>

Berbagai teori-teori pembangunan sebenarnya telah banyak dikembangkan dan diimplementasikan semenjak tahun 50-an oleh para ahli di negara-negara berkembang, yang masih tertinggal secara ekonomi dari negara-negara maju. Namun, teori-teori tersebut belum secara aporisma berhasil dalam mengentaskan problem kemiskinan. Kesenjangan yang semakin melebar antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang, maupun polarisasi antara kaum miskin dan kaum kaya yang terjadi di negara berkembang menjadikan masalah kemiskinan sulit dientaskan.<sup>30</sup>

### **Islam Menjawab Tantangan Kemiskinan dalam Pemikiran Ali Asghar Engineer**

Islam, melalui kitab sucinya Al-Qur'an, memandang bahwa kemiskinan adalah masalah sosial yang harus dientaskan. Bahkan, kemiskinan merupakan penyakit berbahaya yang wajib untuk diobati.<sup>31</sup> Kemiskinan sesungguhnya adalah salah satu penyebab kemunduran dan kehancuran suatu bangsa. Bahkan Islam memandang kemiskinan merupakan suatu ancaman dari setan.<sup>32</sup> Tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bahwa akibat adanya kemiskinan, menjadikan manusia jatuh ke dalam jurang kekufuran. Masalah kemiskinan merupakan suatu lingkaran utuh, yaitu sebuah sistem yang saling berhubungan satu sama

---

<sup>29</sup> Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia." h. 213.

<sup>30</sup> Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia." h. 214.

<sup>31</sup> Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017), h. 82.

<sup>32</sup> Akhmad Mujahidin, "Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008), h. 172.

lainnya.<sup>33</sup> Artinya, satu masalah memiliki potensi untuk menghasilkan masalah lain yang lebih besar dan dahsyat dampaknya. Dalam hal ini, masalah kemiskinan akan melahirkan keterbelakangan pendidikan (baca: kebodohan), kriminalitas, dan masalah sosial lainnya.

Betapa besar perhatian ajaran Islam terhadap orang miskin dan kaum dhuafa bisa dilihat dari berbagai aturan, terutama yang berkaitan dengan harta (*al-Maal*). Misalnya, *pertama*, seperti yang dikemukakan mengenai alokasi zakat diutamakan untuk kesejahteraan fakir miskin yang merupakan mustahiq utama (QS. At-Taubah [9] ayat 60). *Kedua*, infaq dan sedekah (di luar zakat) salah satu fungsinya ialah untuk menyejahterakan fakir-miskin, di samping untuk kerabat, ibn sabil maupun anak yatim. (QS. Al-Baqarah [2] ayat 177, 215, 273, dan QS. Al-Isra' [17] ayat 26-27). *Ketiga*, pembayaran *fidyah* bagi yang tidak mampu berpuasa diberikan untuk orang-orang miskin (QS. Al-Baqarah [2] ayat 184). *Keempat*, salah satu alternatif *kifarat* sumpah adalah memberikan makanan atau pakaian untuk fakir miskin (QS. Al-Maidah [5] ayat 89). *Kelima*, memperhatikan fakir miskin dianggap sebagai "*al-Aqobah*" (menaiki tangga yang berat), yang mengundang nilai dan pahala yang besar dari Allah SWT (QS. Al-Balad [90] ayat 11-16). *Keenam*, bahkan ajaran Islam menumbuhkan dan membangkitkan semangat kaum dhuafa yang sewaktu-waktu menjadi pemimpin dan pewaris kepemimpinan di muka bumi (QS. Al-Qashash [28] ayat 5).<sup>34</sup>

Tetapi, pada kenyataannya, agama (baca: Islam) sekadar hanya menjadi ibadah yang kering (*set of dead ritual*) bagi pemeluknya di satu sisi. Sedangkan di sisi lain, agama justru menjadi seperangkat doktrin yang abstrak dan metafisis yang sangat sulit untuk dipahami. Seandainya pun, agama bisa menjadi petunjuk yang bermakna, yang memerhatikan nasib manusia baik

---

<sup>33</sup> M Nastangin, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2006), h. 68.

<sup>34</sup> Didin Hafidhuddin, "Islam dan Penanggulangan Kemiskinan," *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 3, no. 1 (2012), h. 27-29.



di dunia maupun di akhirat. Menurut Ali Asghar, agama tidak akan sebatas menjadi rangkaian ibadah yang steril dan sekadar menjadi justifikasi teologis semata.<sup>35</sup> Karena pada dasarnya, agama bukanlah semata-mata anjuran untuk taat secara vertikal, lebih dari itu wacana agama juga hendak membawa kesejahteraan bagi kehidupan manusia secara sosial. Agama harus diimplementasikan secara sosial.

Maka, menurut Ali Asghar, “jika agama hendak menciptakan kesehatan sosial, dan menghindarkan diri dari sekadar menjadi pelipur lara dan tempat berkeluh kesah, agama harus mentransformasikan dirinya menjadi alat yang canggih untuk melakukan perubahan sosial, menjadi sebuah agen yang secara aktif melakukan perubahan terhadap tatanan sosial yang telah usang yang dengan sendirinya memiliki mekanisme sosio-legal dan politik-ekonomi yang digunakan untuk hak-hak khusus dan kekuasaan ‘kasta yang tinggi’ dan kelas atas.”<sup>36</sup>

Dalam konteks lebih personal-kepribadian, Islam sudah seharusnya memperhatikan aspek moral yang luhur, dan tidak hanya mencukupkan interpretasi nilainya pada hak-hak seperti yang diatur dalam undang-undang dan dilaksanakan oleh pemerintah. Karena aspek legal dan pelaksanaan oleh pemerintah tidak satu-satunya sarana untuk merealisasikan solidaritas antar manusia. Islam bukan hanya memperhatikan moralitas yang luhur, tapi lebih dari itu, Islam mendorong terbentuknya pribadi yang saleh. Pribadi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keadilan dan sosial-kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

Salah satu bentuk ketidakberdayaan sosial dalam kehidupan masyarakat adalah kemiskinan. Sementara itu Islam memandang tata kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan itu menjadi sasaran utama

---

<sup>35</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 88.

<sup>36</sup> Engineer, h. 89.

<sup>37</sup> Yusuf Al-Qaradlawi, *Teologi Kemiskinan; Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 268.

diturunkannya agama ini di muka bumi.<sup>38</sup> Menjadi sangat wajar apabila hukum Islam sangat memberikan perhatian lebih terhadap masalah kemiskinan. Islam juga sangat memperhatikan mereka-mereka yang tertindas. Bahkan, Al-Qur'an secara tegas, jelas dan tanpa ragu-ragu mengambil sikap berdiri di pihak golongan masyarakat lemah (*mustad'ifin*) dalam menghadapi para penindas.<sup>39</sup> Al-Qur'an juga menyesalkan, bahkan menegur orang-orang yang tidak mau menolong mereka yang teraniaya.

Bentuk-bentuk ketidakadilan menjadi problem sosial bagi kehidupan masyarakat. Termasuk dalam masalah kemiskinan. Ali Asghar mengatakan, bahwa sistem kapitalisme modern berlaku sangat eksploitatif, yang kemudian memunculkan struktur sosio-ekonomi yang tidak adil.<sup>40</sup> Padahal, Islam menentang keras model sikap hidup yang boros dan mengajarkan agar pemenuhan kebutuhan hidup itu bisa dikontrol, tidak sebagaimana ideologi kapitalisme yang cenderung eksploitatif mengeruk terus-menerus kekayaan milik negara dunia ketiga. Masyarakat Barat sebagai masyarakat kapitalis kerap kali mengeksploitasi dunia ketiga. Mereka melanggengkan bentuk kejahatannya dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan generasi berikutnya.<sup>41</sup> Jika jerat kapitalisme tersebut terus-menerus dilanjutkan, bukan tidak mungkin kemiskinan akan tetap menjadi momok di negara dunia ketiga, dan lebih dari itu generasi yang akan datang bakal kesulitan untuk memenangkan perang melawan kemiskinan.

Berbeda dengan Weber yang mengatakan bahwa dalam Islam tidak ditemukan adanya ajaran yang mengandung spirit mendorong terhadap kemajuan ekonomi.<sup>42</sup> Ali Asghar justru melihat Islam sebagai agama yang sangat memberikan perhatian lebih dalam masalah ekonomi. Menurut

---

<sup>38</sup> Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." h. 90.

<sup>39</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 91

<sup>40</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 97.

<sup>41</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 99.

<sup>42</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000).

Ali Asghar, Al-Qur'an sendiri bukan hanya menyerukan guna peduli terhadap fakir-miskin, tetapi juga menegaskan bahwa *mustad'ifin* (golongan masyarakat lemah) sebagai kaum yang mewarisi bumi ini dan Allah menjadikannya pemimpin seluruh umat manusia.<sup>43</sup> Dalam hal ini, lebih jauh lagi, bahwa membantu fakir-miskin sebagai golongan masyarakat lemah telah berulang kali ditekankan oleh Al-Qur'an, dan kemudian bahasan terkait hal tersebut bertransformasi menjadi bahasan mengenai hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat lemah.

Oleh karenanya, sebagaimana dikatakan oleh Ali Asghar, “tantangan kemiskinan harus dijawab dengan membangun struktur sosial yang bebas dari eksploitasi, penindasan dan konsentrasi kekayaan pada segelintir tangan saja.”<sup>44</sup> Apabila kemudian struktur sosial tersebut mampu terwujud, akan terdapatlah nilai-nilai kebenaran yang lain, yakni nilai keadilan di bidang sosial, ekonomi, hukum dan politik. Al-Qur'an sendiri juga menekankan keadilan dengan menggunakan kata *'adl* dan *qist* guna membangun struktur sosial yang bebas eksploitasi tersebut. Juga istilah lain, yakni *'adl* dan *ihsan* (keadilan dan kebaikan) yang diinterpretasikan untuk menegaskan pentingnya nilai keadilan dan kebaikan dalam sistem ekonomi.<sup>45</sup>

Ali Asghar juga memaparkan bahwa melihat ekonomi dunia yang kompleks seperti sekarang ini. Keadilan ekonomi untuk mengentaskan masalah kemiskinan hanya dapat diciptakan, hanya jika konsep keadilan tidak hanya dipahami dalam bidang ekonomi semata, tetapi juga dalam bidang sosial, politik sekaligus hukum.<sup>46</sup> Al-Qur'an juga menegaskan, “*Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan sebagai saksi bagi Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau orang tuamu, atau kerabatmu, baik ia kaya maupun miskin, karena Allah akan melindungi keduanya. Janganlah ikuti hawa nafsumu, supaya kamu tidak menyimpang dari kebenaran...*” (An-Nisa [4]: ayat 135).

---

<sup>43</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 101.

<sup>44</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 94.

<sup>45</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 95.

<sup>46</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 96.

Secara praktis, ajaran Islam sesungguhnya hadir dengan menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan bagi kehidupan masyarakat, sehingga dengan begitu masyarakat akan terlepas dari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan kebatilan.<sup>47</sup> Misalnya, dalam perilaku amal (shodaqoh). Memang perbuatan shodaqoh, merupakan salah satu cara untuk menghambat atau mengurangi kemiskinan dalam sistem merkantilis. Namun, menurut Ali Asghar, shodaqoh bukan satu-satunya cara terbaik pada zaman dulu maupun sekarang. Hal ini disebabkan, bahwa Al-Qur'an menyebut adanya hak-hak orang miskin dalam kekayaan orang kaya dan ini menuntut lebih dari hanya sekadar perbuatan amal. Ali Asghar mengatakan, "Al-Qur'an juga menyadari adanya keterbatasan perbuatan amal (shodaqoh). Keangkuhan orang yang memberi dan rasa hina dari orang yang diberi, menjadi pertimbangan yang tidak kurang pentingnya."<sup>48</sup>

Kerap kali orang salah memasang niat dalam beramal. Padahal jelas dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan perumpamaan orang yang menyumbangkan kekayaannya untuk mencari keridhaan Allah dan keteguhan jiwanya, adalah seperti kebun di suatu tempat yang tinggi. Kemudian hujan lebat menimpanya. Maka kebun itu akan menghasilkan buah-buahan dua kali lipat, jika hujan lebat menimpanya, ataupun hanya embun. Allah mengetahui segala apa yang kamu perbuat.*" (Al-Baqarah [2]: ayat 265).

Menurut Ali Asghar ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan amal yang sebenarnya tentu adalah guna mendapatkan keridhaan Allah. Lebih lanjut Ali Asghar menjelaskan, "perbuatan amal itu dikaitkan dengan sebidang kebun yang menghasilkan buah-buahan dalam jumlah dua kali lipat. Ini dapat juga berarti pentingnya kekayaan yang dikelola dengan institusi sosial yang jauh dari kemungkinan adanya celaan dan umpatan, karena perbuatan amal yang ikhlas sangat jarang terjadi pada

---

<sup>47</sup> Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." h. 92.

<sup>48</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 103.

manusia biasa. Jika redistribusi kekayaan dilakukan oleh institusi-institusi sosio-ekonomi yang dirancang dengan baik, akan membangkitkan antusiasme masyarakat untuk menyumbangkan hartanya yang berakibat pada peningkatan semangat kerja dan produksi sebanyak dua kali lipat.”<sup>49</sup>

Harus disadari bahwa karakteristik institusi, teori dan ukuran praktis sosio-ekonomi berbeda-beda sesuai dengan sistem yang berlaku padanya. Oleh karenanya, institusi sosio-ekonomi harus direkonstruksi dengan tetap berpedoman pada kebenaran nilai-nilai yang suci atau yang diperoleh dengan intuisi. Ali Asghar memberikan elaborasi dalam uraiannya:

*“(Shodaqoh) dapat memberangus ketidakadilan ekonomi yang terjadi pada awal masyarakat merkantilis atau masyarakat feodal waktu itu. Sedangkan inti konsep keadilan sosio-ekonomi Qur’ani jauh lebih radikal, namun tidak dapat diterapkan dengan tingkat yang sama dalam sebuah masyarakat merkantilis-kesukuan. Konsep itu harus diperhalus agar bisa diterapkan dalam sistem sosio-ekonomi sekarang ini. Institusi sosio-ekonomi harus direncanakan secara matang agar dapat memenuhi tuntutan sistem tersebut. Konsep yang sangat radikal di mata sistem ekonomi sekarang ini dapat menggagalkan tujuan yang seharusnya kita capai. Penerapan konsep yang radikal non-pragmatis seringkali menjadi penghambat revolusi [...] bahkan, betapapun revolusionernya Lenin, ia harus menolak ukuran-ukuran tertentu yang dikembangkan kaum Bolsheviks yang disebut dengan ‘komunisme yang kekanak-kanakan’ (infantile communism).”<sup>50</sup>*

Lebih lanjut, Ali Asghar mengatakan, bahwa harus dibuat penafsiran baru tentang masalah perwalian kekayaan yang selaras dengan sistem nilai Islam. Maka, apabila pemilik kekayaan secara individu dianggap sebagai wali, maka hasil yang diinginkannya tidak bisa dimilikinya.<sup>51</sup> Dengan demikian, tidak bisa kiranya konsep perwalian individu hanya mendistribusikan kekayaan sosial secara bijaksana dalam masyarakat. Karena, masalahnya akan selesai, hanya jika masyarakat sebagai satu kesatuan diperlakukan

---

<sup>49</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 104.

<sup>50</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 107.

<sup>51</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 109.

sebagai wali Allah dan kekayaan sosial menjadi miliknya, termasuk dalam hal ini mengenai alat-alat produksi dalam sistem ekonomi industrial. Oleh karenanya, masyarakat sebagai satu kesatuan harus mengelola kekayaan sosial dengan baik dan mengembangkan serta mendayagukannya dengan tujuan untuk mencari ridha Allah.<sup>52</sup>

Pada akhirnya, memang, masalah kemiskinan tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana. Juga tidak bisa secara serta-merta diambilkan kesimpulan begitu saja, sebagaimana yang sering dilakukan oleh kaum-kaum sosialis. Yakni, bahwa mengurangi hak milik pribadi itu bertentangan dengan kodrat manusiawi dan bahwa produksi tidak akan jalan tanpa hal itu. Ali Asghar lebih memosisikan gagasannya berdasarkan pada kondisi yang ada. Pun, soal kepemilikan pribadi, Al-Qur'an tidak menganggap kepemilikan sebagai sesuatu yang suci, tetapi Al-Qur'an juga lantas kemudian menolak perihal kepemilikan pribadi. Masalah sesungguhnya adalah pada kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang dimilikinya tersebut. Toh, Al-Qur'an juga menyerukan kepada pemeluknya untuk menghapus segala tindakan-tindakan eksploitasi dan penindasan, ketidakpastian terciptanya keadilan ekonomi, serta masalah kepemilikan individu dan sosial yang konkret.<sup>53</sup>

Maka dari itu, penanggulangan masalah kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh lintas sektoral dan regional, serta dengan melibatkan forum lintas pelaku. Sehingga kerjasama dan sinergi dalam pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan umat mutlak harus dilakukan bersama-sama. Bentuk *ta'awun* ini meliputi bidang kelembagaan, manajemen, finansial, sumber daya manusia, program, metodologi, dan kebijakan sehingga melahirkan kekuatan terpadu dalam mengatasi kemiskinan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 110.

<sup>53</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 114.

<sup>54</sup> Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." h. 97.

Perlu dicatat pula, bahwa kebanyakan industri-industri yang dalam mencari keuntungan mereka lebih tertarik untuk memproduksi barang-barang untuk konsumsi kelas atas daripada barang-barang untuk dikonsumsi buruh atau golongan masyarakat lemah yang pendapatannya rendah. Sehingga, menurut Ali Asghar, bahwa menjadi tanggungjawab bersama sebagai satu kesatuan atau tanggung jawab negara untuk memproduksi dan menyediakan barang-barang untuk golongan masyarakat lemah. Di mana peran-peran dalam hal ini, harus dimainkan secara efektif oleh sektor-sektor yang telah dinasionalisasi, agar nantinya benar-benar bisa menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam tata kelola dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, industri-industri dalam skala besar harus dinasionalisasi statusnya untuk mengatasi bahaya konsumerisme pasar yang tidak etis, yang jauh dari prinsip ‘*adl* dan *ihsan*, dan juga untuk menciptakan keadilan sosial-ekonomi sebagai dari masyarakat yang Islami.<sup>55</sup>

## Kesimpulan

Secara etimologis, kata “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Sedangkan, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan memang menjadi problem utama dalam negara berkembang. Termasuk pula di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan permasalahan yang masih menjadi ‘momok’. Hal ini terjadi sebab masalah kemiskinan merupakan masalah yang begitu kompleks, yang sekaligus bersifat multidimensional faktor-faktornya, sehingga tak ayal masalah kemiskinan menjadi prioritas utama pembangunan pemerintahan Indonesia.

Pada akhirnya, memang, masalah kemiskinan tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana. Maka dari itu, penanggulangan masalah kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh lintas sektoral dan

---

<sup>55</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 116.

regional, serta dengan melibatkan forum lintas pelaku. Sehingga kerjasama dan sinergi dalam pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan umat mutlak harus dilakukan bersama-sama. Bentuk *ta'awun* ini meliputi bidang kelembagaan, manajemen, finansial, sumber daya manusia, program, metodologi, dan kebijakan sehingga melahirkan kekuatan terpadu dalam mengatasi kemiskinan.

Menurut Ali Asghar, sudah menjadi tanggungjawab bersama sebagai satu kesatuan atau tanggung jawab negara untuk memproduksi dan menyediakan barang-barang untuk golongan masyarakat lemah. Di mana peran-peran dalam hal ini, harus dimainkan secara efektif oleh sektor-sektor yang telah dinasionalisasi, agar bisa benar-benar bisa menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam ejawantahnya. Oleh karena itu, industri-industri dalam skala besar harus dinasionalisasi statusnya untuk mengatasi bahaya konsumerisme pasar yang tidak etis dan juga untuk menciptakan keadilan sosial-ekonomi sebagai dari masyarakat yang Islam. Juga penting untuk kemudian membangun *policy* dalam sektor ekonomi yang di dalamnya ditumbuhkan nilai-nilai Islam agar keadilan dan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam wilayah ekonomi tidak berlangsung timpang dan eksploitatif.

## Referensi

- Al-Qaradlawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan; Dokrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Anita Juliani, Radea Yuli Hambali. "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 22–34.
- Annur, Cindy Mutia. "Angka Kemiskinan Indonesia Maret 2022 Terendah Semenjak Pandemi." *Databoks.Katadata.Co.Id*. Last modified 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/21/angka->



- kemiskinan-indonesia-maret-2022-terendah-semenjak-pandemi.
- Anonim. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Grha Info Kreasi, 2007.
- Arnicun Aziz Hartono. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Athmainnah, Shirhi. “Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal.” *As-Salam* 1, no. 1 (2014): 23–34.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ferezagia, Debrina Vita. “Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia.” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2018): 1–6.
- Hafidhuddin, Didin. “Islam dan Penanggulangan Kemiskinan.” *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 3, no. 1 (2012): 25–32.
- Hamlan. “Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer).” *Hikmah* 8, no. 1 (2014): 63–71.
- Hidayat, Wahyu. “Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia.” UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Istan, Muhammad. “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam.” *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 81–99.
- Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Max Weber. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- Mujahidin, Akhmad. “Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 168–185.
- Nastangin, M. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2006.
- Salam, Nurullina Wahidatus. “Komparasi Pandangan Asghar Ali Engineer dan Wahbah Az-Zuhaili Tentang Konsep Poligami.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Salim, Hairus. “Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer.” *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 139–153.
- Seabrook, Jeremy. *KEMISKINAN GLOBAL: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.

Siti Baroroh. “Konsep Kesetaraan Gender Ali Asghar Engineer (Perspektif Teori Keadilan John Rawls).” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

Tisniwati, Baiq. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, no. 1 (2012): 32–46.

Yoghi Citra Pratama. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.” *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (2019): 210–223.